

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian yang ada di Indonesia sangatlah beragam, mulai dari kesenian tradisional dan kesenian modern atau kreasi baru. Menurut Edi Sedyawati (2008:154) kesenian merupakan sesuatu yang lazim dijadikan obyek daya tarik wisata. Pada umumnya ia menarik karena memiliki ciri khas yang menandai suatu masyarakat etnik tertentu. Kesenian mempunyai cabang-cabang seni diantaranya adalah seni drama atau teater, seni tari, seni musik dan seni rupa dimana cabang-cabang seni ini dapat berdiri sendiri dan/atau saling berkolaborasi. Indonesia sangat kaya akan kesenian contohnya pada seni tari dan seni musik. Setiap wilayah mempunyai ciri khasnya masing-masing dan bisa juga dijadikan identitas wilayah tersebut. Hal ini menyatakan bahwa kesenian sangatlah penting dalam kehidupan manusia.

Seni tari yang berkembang di budaya Betawi dibagi menjadi 2 rumpun tari, yaitu rumpun tari Topeng dan rumpun tari *Cokek*. Perkembangan seni tari Topeng dan *Cokek* sejalan dengan berkembangnya seni musik di masyarakat Betawi. Tari Sipatmo merupakan salah satu tarian dari rumpun Tari *Cokek*. Menurut Rachmat Ruchiat tari Sipatmo ada sekitar abad ke-17 dengan menggunakan iringan *Orkes Yankim*. Tari Sipatmo yang berkembang di daerah Tangerang ini ditarikan sebagai pelengkap upacara keagamaan

selain itu itu juga menjadi pelengkap upacara *Sejid* (upacara ulang tahun) (hasil wawancara dengan Rachmat Ruchiat, 11 Mei 2015). Latar atau tempat penampilan tari Sipatmo bertempat di klenteng-klenteng atau biasa disebut dengan tempat beribadah untuk orang-orang berbudaya *Tiong Hoa* yang beragama *Konghucu*.

Makna gerak pada tari Sipatmo mempunyai arti yang sangat baik untuk kehidupan manusia, yaitu menggambarkan sembilan lubang yang ada di dalam tubuh manusia yang harus dijaga. Adapun 9 lubang yang dimaksud adalah pikiran, hati, mata, hidung, telinga, tangan, mulut, kemaluan dan kaki (wawancara dengan Ruchiat, 11 Mei 2015). Hal tersebut berkaitan dengan kehidupan kepada Tuhan YME, agar dalam kehidupan sesuai dengan aturan agama yang baik, tidak boleh berbuat yang dilarang oleh norma, kebudayaan dan agama yang sudah tertanam pada diri manusia tersebut.

Berkembangnya zaman dan perubahan selera seni masyarakat Betawi, Tari Sipatmo pada abad ke 21 ini sudah jarang terlihat lagi, bisa dikatakan hampir punah. Banyaknya tari yang berkembang dengan menggunakan gerakan yang lincah dan sangat menghibur, tari Sipatmo yang fungsinya sudah menjadi perrtunjukan akhirnya jarang diminati lagi.

Tari Sipatmo mampu memberikan pesan positif kepada masyarakat, dibalik kesan tari Coket yang sudah dikenal sebagai tarian yang tidak sesuai dengan syariat agama “senonoh” pada zaman sekarang ini. Tindak lanjut untuk menjaga dan melindungi seni budaya yang ada di budaya Betawi harus digalakan agar seni budaya tersebut tidak punah. Hal ini menjadi kewajiban

bagi masyarakat Betawi untuk menjaga identitas budayanya sendiri untuk tetap lestari.

Kini generasi muda kurang memahami dan menghargai tentang pelestarian budaya terutama seni tari. Hal ini mungkin disebabkan karena generasi muda kurang mengenal budayanya sendiri. Pastinya akan berpengaruh pada pola pikir, tingkah laku dan kehidupan yang kurang baik di masa yang akan datang. Maka dari itu mengenal tari itu penting bagi generasi muda untuk memahami, mengenal dan menghargai budayanya sendiri agar identitas budaya tetap terjaga dengan baik.

Nilai-nilai yang berharga dalam kebudayaan khususnya tari ditularkan kepada generasi berikutnya melalui berbagai ilmu, salah satunya adalah pelestarian. Melalui pelestarian akan diketahui bagaimana nilai-nilai yang dianggap penting dan diperlukan didalam komunitas dimana budaya itu berkembang. Masyarakat sering kali mengabaikan persoalan tentang pelestarian tersebut sehingga kebudayaan khususnya tari sipatmo yang ada di kalangan masyarakat Betawi bisa punah. Maka dari itu tari Sipatmo perlu dilestarikan.

Melestarikan kebudayaan khususnya seni tari dapat dilakukan dengan beberapa cara tertentu. Salah satunya adalah proses perlindungan dimana didalamnya ada beberapa cara yaitu mencatat, menghimpun, mengolah dan menata. Dewan Kesenian Jakarta yang merupakan organisasi perkumpulan para seniman di wilayah Jakarta pernah mengadakan suatu acara yang mempunyai tujuan salah satunya adalah untuk melestarikan tari Sipatmo,

karena para seniman sadar akan pentingnya sebuah seni yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia ini harus abadi dan tidak boleh punah. Pada penelitian ini menata menjadi titik fokus dalam proses perlindungan dan pelestarian tari Sipatmo karena dengan meneliti tentang bagaimana cara menata tari Sipatmo yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Kegiatan yang dilakukan tersebut berbentuk *workshop*. Kegiatan ini sangat penting dalam proses pelestarian tari Sipatmo, dengan adanya workshop kita dapat mengetahui bukan hanya sejarah tetapi juga mengetahui bagaimana tari Sipatmo akhirnya menjadi sebuah rangkaian gerak tari yang utuh dengan menggunakan iringan tari, dapat dijadikan tari pertunjukan, dan akhirnya dapat disebarluaskan ke masyarakat Betawi dengan tahap-tahap tertentu yang tertera pada Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan. Penelitian ini menjadi penting dengan membahas seni yang hampir punah dengan cara-cara yang dilakukan untuk melindungi dan akhirnya seni tersebut tetap lestari, kita dapat mengetahui tahap-tahap yang dilakukan untuk melestarikan budaya dan dapat dijadikan landasan bagi wilayah-wilayah tertentu untuk melestarikan seni budayanya.

Berdasarkan persoalan yang terjadi pada tari Sipatmo di masyarakat Betawi, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena pada penelitian ini meneliti tentang tata cara penataan tari Sipatmo perlu dilakukan untuk menjadikan tarian tersebut utuh dan dapat diperkenalkan kembali ke

masyarakat Betawi, hingga masyarakat Betawi dapat mengenal, mengetahui, menjaga hingga terus melestarikan seni tari yang dimilikinya

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tari Sipatmo yang merupakan tarian yang bisa dikatakan hampir punah. Kepunahan ini menjadi penting untuk dibahas agar tari Sipatmo tetap lestari dengan kegiatan yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Proses pelestarian tari Sipatmo dilakukan dengan berbagai tahap dan pada penelitian ini berfokus pada proses perlindungan dengan cara menata tari Sipatmo sehingga menjadi rangkaian gerak yang utuh dengan menggunakan iringan tari.

C. Rumusan Masalah

- Masalah Utama
 1. Mengapa tari Sipatmo perlu di lestarikan melalui penataan oleh Dewan Kesenian Jakarta?
- Pertanyaan penelitian
 1. Bagaimana bentuk penyajian tari Sipatmo yang dilestarikan oleh Dewan Kesenian Jakarta?
 2. Bagaimana sejarah tari Sipatmo?
 3. Bagaimana proses penataan tari Sipatmo?

D. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam ilmu pengetahuan dalam bidang kesenian Betawi khususnya seni tari Betawi, diharapkan berguna dalam ilmu pengetahuan lain yang terkait dalam penelitian ini seperti ilmu agama, ilmu antropologi, ilmu sosial dan musik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan berguna bagi mahasiswa/i sebagai pedoman di Jurusan Pendidikan Seni Tari untuk memahami dan mengapresiasi karya seni tari Sipatmo yang bisa dikatakan sudah punah dan mulai diangkat kembali dalam tulisan agar mempunyai data yang valid dan dapat dikenal kembali hal ini tentunya sangat berguna sebagai wadah dan cara-cara yang dapat diikuti untuk pelestarian dan pengembangan ilmu seni budaya yang fokus kepada tari Sipatmo.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat umum dan masyarakat akademisi dapat mengetahui dan mengenal kebudayaan khususnya adalah kesenian dalam bidang tari dan musik yang ada di Jakarta. masyarakat juga diharapkan bukan hanya mengapresiasi saja tetapi juga ikut menjaga dan terus melestarikan kesenian tradisional Betawi karena adanya transformasi tari Sipatmo dari yang berfungsi sebagai tari pelengkap upacara keagamaan menjadi tari pertunjukan.

3. Seniman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para seniman dalam hal pelestarian budaya khususnya pada kesenian yang ada di daerah lain, menjadi pedoman dalam melestarikan kesenian daerah dan juga dapat mengembangkan atau mengkreasikan kesenian agar dapat disebarkan ke masyarakat luas, dilihat dan dimengerti oleh masyarakat agar kesenian tidak punah dan terus berkembang. Karya para seniman yang berpijak pada tari Sipatmo adalah salah satu kegiatan pelestarian kebudayaan khususnya pada seni tari yaitu tari Sipatmo.

4. Pemerintah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam membuat dokumen /arsip sebuah kesenian yang ada di wilayah Tangerang dan Jakarta. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman pemerintah dalam menyebarkan luaskan tentang sejarah, gerak dan ilmu lainnya kepada masyarakat melalui penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai pelestarian kebudayaan pada wilayah pemerintahan tersebut agar kesenian yang dimiliki tidak punah. Pada peraturan bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata nomor 42 tahun 2009 tentang pedoman pelestarian kebudayaan bahwa pemerintah mempunyai kewajiban melestarikan kebudayaan untuk memperkokoh jatidiri bangsa, mertabat, dan menumbuhkan kebanggaan nasional serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga perlu dilakukan pelestarian kebudayaan.